

Sikap Berbahasa Sunda Mojang Jajaka Kabupaten Bandung sebagai Ikon 'Urang Sunda'

Shinta Anggraeni

Sekolah Menengah Atas Badan Perguruan Indonesia 1
Jl. Burangrang No. 8 Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
anggraenishinta15@yahoo.com

Article History: Received (11 Juli 2022); Revised (1 Agustus 2022); Accepted (15 September 2022); Published (10 Oktober 2022).

How to cite (in APA Style): Anggraeni, S. (2022). Sikap Berbahasa Mojang Jajaka Kabupaten Bandung sebagai Ikon 'Urang Sunda'. *Lokabasa*, 13(2), 100-112. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.51933>.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan berbahasa Sunda para Mojang Jajaka yang merupakan duta budaya dan pariwisata sebagai ikon 'urang sunda'. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap berbahasa sunda para Mojang Jajaka Kabupaten Bandung di lingkungan keluarga dan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif, dengan teknik observasi dan angket. Instrumen penelitian ini adalah pedoman angket. Penelitian ini mendeskripsikan sikap berbahasa Sunda Mojang Jajaka Kabupaten Bandung di lingkungan keluarga dan pendidikan di Kabupaten Bandung berdasarkan ciri-ciri sikap berbahasa yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan sikap positif, meskipun dalam fenomena yang terjadi penggunaan bahasa sunda berdasarkan kesadaran adanya norma berbahasa masih belum optimal. Hal ini dikarenakan pengetahuan akan Tatakrama Bahasa Sunda yang masih terbilang rendah. Artinya Mojang Jajaka Kabupaten Bandung bangga memiliki bahasa Sunda, tetapi kemampuan yang masih belum optimal menyebabkan Mojang Jajaka Kabupaten Bandung secara umum belum menggunakan bahasa sunda dengan baik.

Kata Kunci: bahasa Sunda, Mojang Jajaka, sikap berbahasa.

The Sundanese Language Attitude of Bandung Regency's

Abstract: This study is motivated by the importance of Sundanese language skill of Bandung Regency's Mojang Jajaka as the ambassador culture and tourism as the icon of 'urang Sunda'. The study aims to determine the Sundanese language attitude of Bandung Regency's Mojang Jajaka as well as family environment and education environment. In conducting the study, qualitative descriptive method is employed with observation and questionnaire as the techniques utilised. The instrument of the studies is questionnaire guidelines. The study describes Sundanese language attitude of Bandung Regency's Mojang Jajaka as well as in family and education environment based on characteristics of language attitude that are language attitude, language pride and awareness of the language norms. It is expected that the study result in positive attitude although the reality shows that use of Sundanese language based on awareness of the language norms is still not optimal. This is caused by the knowledge of Sundanese language speech level is considerably low. This means that Bandung Regency's Mojang Jajaka are proud of Sundanese language but as they are lack in ability of speaking the language, their Sundanese language use is not optimal.

Keywords: language attitude, Mojang Jajaka, Sundanese language.

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sebuah metode komunikasi, tetapi juga merupakan mekanisme kekuasaan, (Gao, 2009). Ini

artinya kuatnya sebuah bangsa, dapat dipengaruhi oleh kekuatan bahasanya. Kekuatan bahasa daerah akan menjadi kekuatan nasional.

Keberadaan bahasa daerah sangatlah dihargai oleh UNESCO, hal ini terbukti dari adanya peringatan hari bahasa Ibu Internasional yang diperingati setiap tanggal 21 Februari. Menurut data Kemdikbud, jumlah bahasa daerah di Indonesia sebanyak 652 bahasa daerah yang bisa berubah sewaktu-waktu dikarenakan penutur bahasa daerah yang semakin menurun jumlahnya. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah di Indonesia yang jumlah penuturnya menduduki peringkat kedua terbanyak setelah bahasa Jawa. Hingga saat ini, bahasa Sunda masih dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat penuturnya baik di daerah Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat. Salminem dalam (Kurniawan, 2017) menyatakan dalam mengelompokkan kriteria vitalitas bahasa menjadi enam, yakni bahasa yang punah, bahasa hampir punah, bahasa sangat terancam, bahasa terancam, bahasa potensial terancam, dan bahasa tidak

Dewasa ini, perkembangan bahasa Sunda masih belum berkembang secara optimal, bahkan ada kecenderungan pemakaian bahasa Sunda semakin menurun dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul "*Sikep Basa Sunda Para Pajabat di Lingkungan Pamarentah Kabupaten Bandung*" (Anggraeni, 2018)" yang menunjukkan bahwa sikap berbahasa Sunda para pejabat belum optimal. Padahal penting sekali seorang pejabat di lingkungan pemerintahan bisa dan aktif berbahasa Sunda sebagai figur para masyarakat dalam penggunaan bahasa Sunda yang baik dan benar sesuai dengan konteksnya.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam menghadapi permasalahan mengenai pemertahanan bahasa daerah di setiap daerahnya. Selain dari kesadaran penuturnya, peran pemerintah sangatlah penting dalam pemertahanan bahasa daerah. Sebagai contoh, adanya peraturan walikota Bandung mengenai Rebo Nyunda, atau perda di Jawa Barat mengenai pemeliharaan bahasa daerah melalui

pengajaran bahasa Sunda di Jawa Barat. Saat ini juga sudah ada peraturan pemerintah Kabupaten Bandung untuk menggunakan bahasa Sunda di setiap hari Rabu, bahkan dalam acara kedinasan sekalipun sudah menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut sudah ditetapkan dalam Peraturan Bupati tahun 2021.

Selain melalui sektor pemerintahan, pemertahanan bahasa daerah juga sangat efektif dilakukan melalui organisasi kepemudaan, karena sasarannya sangat tepat yaitu pemuda yang saat ini sedang mengalami krisis cinta bahasa daerah. Salah satu organisasi kepemudaan yang sangat eksis saat ini.

Mojang Jajaka merupakan istilah yang disusun oleh dua kata yaitu mojang dan jajaka. Mojang memiliki arti pemuda, perawan, wanita. Sedangkan jajaka memiliki arti bujang, lelaki dan pemuda (Danadibrata, 2009, hlm. 243 & 443).

Mojang Jajaka adalah sebutan yang sangat identik dengan pemuda pemudi tatar Sunda. Jajaka digambarkan pada karakter pemuda atau jejaka yang perkasa, berwibawa, cerdas dan berani yang tentunya belum menikah. Sedangkan Mojang diartikan sebagai gadis yang cerdas, serba bisa, lemah lembut dan santun yang menjunjung tinggi etika kesundaan yang tentunya belum menikah juga. Mojang dan Jajaka bekerjasama menyatukan aspirasi yang berasaskan kekeluargaan dalam sebuah paguyuban. Jadi Mojang Jajaka yang dimaksud adalah Mojang Jajaka sebagai predikat dari hasil pasanggiri Mojang Jajaka

Adapun Mojang Jajaka dipersiapkan untuk menjadi duta wisata dan duta budaya tentunya harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik untuk mempromosikan pariwisata dan fokus utamanya untuk memajukan kebudayaan lokal serta memberi contoh sebagai ikon 'Urang Sunda'. Tentunya mereka adalah orang-orang yang berbaris dalam barisan pertama untuk mencintai budaya lokal, mengaplikasikan sikap kesundaan dan menggunakan bahasa Sunda dalam kegiatan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya, peneliti sebagai anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bandung merasakan keresahan akan sikap berbahasa sunda di kalangan Mojang Jajaka Kabupaten Bandung. Sikap bahasa itu sendiri adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Banyak sekali remaja Sunda di Kabupaten Bandung yang kurang berkomunikasi bahasa Sunda. Begitu pula Mojang Jajaka Kabupaten Bandung. Kebanyakan dari mereka tahu akan bahasa Sunda, cinta akan bahasa Sunda tapi kurang mengaplikasikan bahasa Sunda dalam kegiatan sehari-harinya, padahal mereka adalah ikon 'Urang Sunda' yang menjadi contoh untuk para remaja Sunda. Seperti ungkapan yang sering terlontar yaitu '*Urang Sunda' mah kedah masagi, hade tata hade basa*'. Sebagai 'Urang Sunda' seharusnya lebih terampil dan apik ketika berbahasa Sunda, yang didukung dengan etika yang baik pula. Apalagi sebagai ikon masyarakat yang pastinya memiliki tanggung jawab besar didalam dirinya untuk bisa menjadi contoh masyarakat khususnya 'Urang Sunda'. Dengan menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya dan mengajak berbicara bahasa Sunda kepada orang Sunda saat berkomunikasi, artinya sudah melakukan sebagian tindakan menjunjung tinggi bahasa Sunda.

Melihat fenomena tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sikap berbahasa Mojang Jajaka Kabupaten Bandung sebagai ikon Urang Sunda

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana sikap berbahasa Sunda para Mojang Jajaka Kabupaten Bandung yang merupakan figur untuk masyarakat Kabupaten Bandung, dilihat dari sikap positif dan negatifnya seorang pengguna bahasa berdasarkan aspek kesetiaan berbahasa, kebanggaan akan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma berbahasa, sesuai dengan pendapat Garvhin dan Mathiot dalam (Chaer dkk., 2010, hal. 152)

yang menjelaskan tiga ciri sikap berbahasa adalah kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma berbahasa Sunda. Selain itu, Anderson dalam (Chaer dkk., 2010, hal.151) yang mnenjelaskan bahwa dalam sikap berbahasa dibagi ke dalam dua yaitu sikap positif dan negatif.

Menunjang hal tersebut, penelitian berjudul "Sikap Berbahasa Sunda Mojang Jajaka Kabupaten Bandung sebagai ikon 'urang sunda' perlu diteliti. Penelitian sebelumnya mengenai sikap berbahasa pernah dilakukan di antaranya, penelitian yang dilakukan Abhurizal, (2012), yang menjelaskan mengenai sikap berbahasa Sunda di lingkungan keluarga di daerah Ciwidey Kabupaten Bandung. Haerudin. D. (2012), menjelaskan mengenai sikap berbahasa Sunda mahasiswa di Bandung. Sedangkan Fitriani, R.S dkk. (2019) juga pernah meneliti mengenai sikap berbahasa mahasiswa Bandung terhadap Bahas Ibu di era milenial. Alimin, A.A dkk. (2017) juga pernah melakukan penelitian mengenai sikap berbahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Meskipun penelitian mengenai sikap berbahasa pernah dilakukan, tetapi penelitian ini perlu diadakan, mengingat objek penelitian yang berbeda yaitu Mojang Jajaka yang telah dianggap figur anak muda terbaik, menjadi role model untuk para pemuda yang saat ini menjadi ujung tombak dari perubahan zaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif kuantitatif, Arikunto (2002, hlm. 136) dan Sugiyono (2019), digunakan pula skala likert secara sederhana dalam penskoran data. Skala likert dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi subjek penelitian Sugiyono, 2014.

Responden dalam penelitian ini diambil secara random sebanyak 50 orang responden, yang mana teknik pengumpulan

data dilakukan melalui observasi dan angket/ kuisisioner melalui google form. Dalam pemberian angket atau kuisisioner, disajikan butir-butir soal yang telah diklasifikasikan menjadi tiga aspek sesuai dengan teori Garvin dan Mathiot mengenai sikap berbahasa yang dibagi menjadi tiga jenis yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa dan kesadaran akan norma berbahasa. Selain menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang merujuk pada aspek-aspek tersebut, dalam kuisisioner tersebut juga menyajikan pernyataan-pernyataan positif dan negatif.

Setiap butir soal memiliki penskoran masing-masing dengan menggunakan skala likert 5 point. Responden bisa menjawab setuju sekali (5 poin), setuju (4 poin), ragu-ragu (3 poin), tidak setuju (2 poin), tidak setuju sekali (1 point). Jika responden

mendapatkan skor tertinggi pada pernyataan positif maka responden tersebut bersikap positif terhadap aspek tersebut atau bisa dilihat dari persentase hasil angket yang lebih dari 50% maka responden menunjukkan sikap positif, sebaliknya jika berada dibawah 50% maka menunjukkan sikap negatif.

Selain itu, responden juga diharuskan mengisi identitas dan latar belakang asal daerah responden serta beberapa hal mengenai kebiasaan menggunakan bahasa sehari-hari untuk mengidentifikasi latar belakang responden tersebut menunjukkan sikapnya terhadap pernyataan dan pertanyaan dalam kuisisioner.

Instrumen penelitian secara garis besar digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Sikap Basa

No	Komponen	Sub Komponen
1	Kesetiaan Berbahasa (<i>Language Attitude</i>)	Penggunaan bahasa Sunda sehari-hari
2	Kebanggaan Berbahasa (<i>Language Pride</i>)	Bahasa sebagai lambang identitas
3	Kesadaran Norma Berbahasa (<i>Awareness of the Norm</i>)	Pentingnya aturan atau norma berbahasa, dalam hal ini berfokus pada Tatakrama Bahasa Sunda
4	Kognitif	Penggunaan bahasa dalam berbagai kegiatan dan tempat
5	Afektif	Sikap dalam penggunaan bahasa
6	Konatif	Perilaku atau tindakan berkaitan dengan penggunaan bahasa Sunda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi sosial. Sistem tutur merupakan sistem yang menghubungkan sederetan kata atau ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam menyebutkan atau memanggil para pelaku dalam sebuah

peristiwa berbahasa, para pelakunya yaitu pembicara, lawan bicara dan obrolan itu sendiri (Kridalaksana dalam Wibowo dan Agustin, 2015 hal.269). Hasil penelitian mengenai sikap berbahasa Sunda Mojang Jajaka Kabupaten Bandung berdasarkan ciri-ciri sikap berbahasa menurut Garvin

dan Mathiot yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa dan kesadaran akan norma berbahasa dideskripsikan dalam pembahasan berikut.

1. Kesetiaan Berbahasa Sunda Mojang Jajaka Kabupaten Bandung

Berdasarkan kesetiaan berbahasa, Mojang Jajaka Kabupaten Bandung (MJKB) belum menunjukkan sikap kesetiaan yang positif. Kesetiaan berbahasa yaitu sikap suatu masyarakat tutur dalam mempertahankan kemandirian bahasanya, bila perlu mereka menolak masuknya pengaruh bahasa asing. Hal ini mengemukakan bahwa kesetiaan dapat ditunjukkan dengan cara mengetahui kebiasaan Mojang Jajaka Kabupaten Bandung dalam menggunakan bahasanya sehari-hari.

Dalam hal ini, Mojang Jajaka Kabupaten Bandung memiliki persepsi bahwa selaku orang Sunda, berbahasa Sunda merupakan suatu hal yang penting. Penting bisa berbahasa Sunda dengan baik

di lingkungan keluarga, situasi formal, dan lingkungan sosial. Tapi dalam pelaksanaannya, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian pola pemakaian bahasa MJKB dalam berkomunikasi sehari-hari. Berdasarkan pola pemakaian bahasa dengan mitra tutur, terdapat 49,9% MJKB yang menggunakan bahasa Indonesia, 48,2% yang menggunakan bahasa Sunda, dan 1,7 % menggunakan bahasa lainnya (bahasa campuran dan bahasa Inggris). Bahasa Sunda banyak digunakan dengan ibu, ayah, kakak/adik, kakek/nenek, dan teman-teman suku Sunda. Hal ini menunjukkan, bahwa bahasa Sunda lebih banyak digunakan di lingkungan keluarga, lingkungan yang intim. Adapun kadang kala digunakan dalam konteks bercanda dengan sesama suku Sunda. Bahasa Sunda menimbulkan suasana yang hangat sehingga penutur yang menggunakan bahasa Sunda lebih akrab dan hangat.

Data yang diperoleh bisa digambarkan dalam diagram di bawah ini.

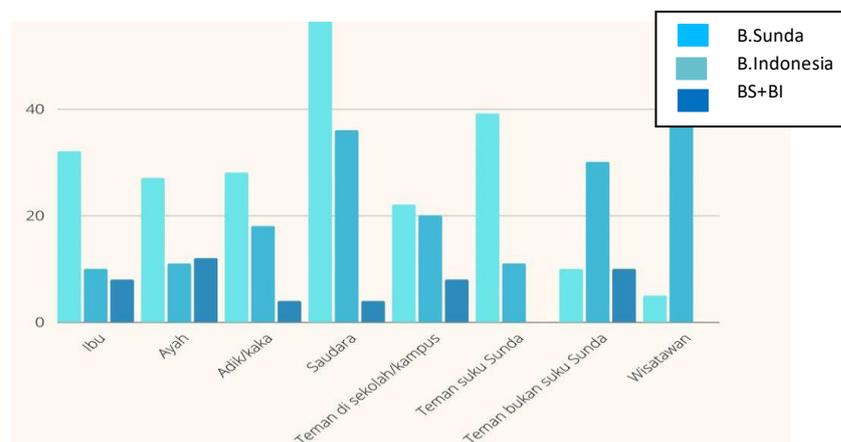


Diagram 1. Kesetiaan Berbahasa Sunda Mojang Jajaka Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil penelitian pola pemakaian bahasa berdasarkan kegiatan, intensitas pemakaian bahasa Sunda sangat kurang (25,6%). Pemakaian bahasa didominasi oleh bahasa Indonesia (70,5%) yang meliputi kegiatan *update* status di jejaring sosial, menggunakan *whatsapp*, kegiatan Mojang Jajaka. Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase yang

menunjukkan 72% digunakan pada saat rapat, berhitung sebanyak 62%, menggunakan *whatsapp* Isebanyak 56% yang menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Sunda banyak digunakan ketika marah dan bercanda. Adapun marah ditunjukkan oleh persentase sebesar 48%, bercanda 48%, dan Ini artinya bahasa Sunda digunakan dalam

kegiatan internal atau suasana yang lebih intim.

Dari hasil penelitian terhadap Mojang Jajaka terhadap bahasa Sunda, diperoleh data sebagai berikut.

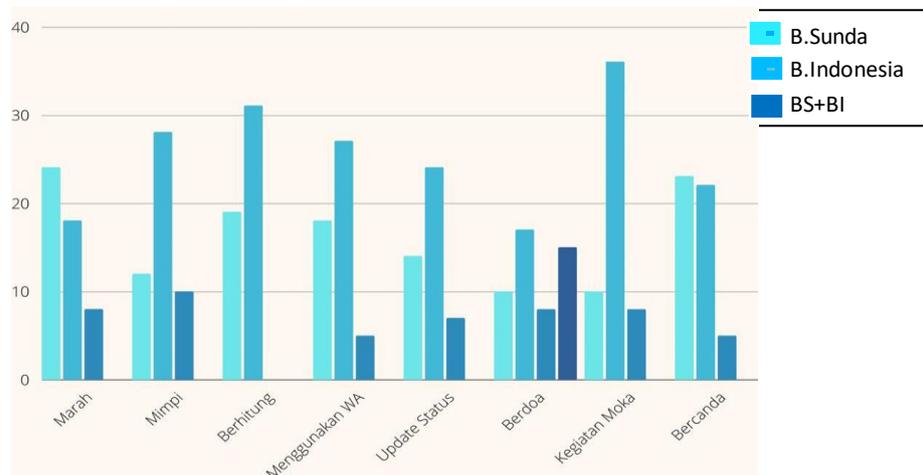


Diagram 2. Penggunaan Bahasa Sunda berdasarkan Kegiatan Sehari-hari

Pemakaian bahasa menurut tempatnya, didominasi oleh bahasa Indonesia (63,3%) yang meliputi pemakaian bahasa di sekolah/kampus, bank, kantor Pos dan restoran. Adapun pemakaian bahasa Indonesia tertinggi yaitu pemakaian bahasa daerah di tempat umum

seperti di bank menunjukkan persentase 72%, di restoran 56%. Sedangkan bahasa Sunda banyak digunakan di rumah, pasar dan kendaraan umum (36,7%). Adapun persentase tertinggi ditunjukkan pada rumah dan pasar. Data tersebut dapat kita lihat pada diagram di bawah ini.

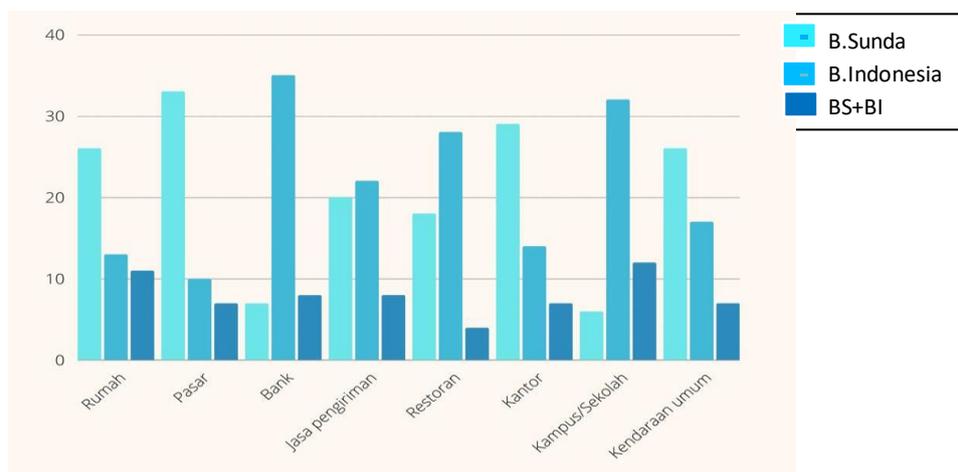


Diagram 3. Penggunaan Bahasa Sunda berdasarkan Tempat

Pemakaian bahasa berdasarkan media yang disukai atau digunakan sehari-hari dapat diidentifikasi pula. Ada empat media yang disajikan dalam angket, yaitu media televisi, koran, majalah serta musik. Dari hasil penelitian, diketahui MJKB menyukai Koran bahasa Indonesia yang dibuktikan dalam persentase sebanyak 84%, begitu

juga dengan majalah yang sering dibaca, 46% MJKB memilih suka majalah berbahasa Indonesia, namun persentase yang cukup baik pula ketertarikan terhadap majalah Sunda yaitu mangle yang saat ini masih cukup *exist* keberadaannya. Terlihat 40% menyukai majalah berbahasa Sunda. Jika kita lihat dari musik yang sering

didengar, MJKB lebih banyak mendengarkan music berbahasa Indonesia pula, yaitu sebesar 42% perentasenya, berbeda dengan music berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang persentasenya

lebih kecil. Begitu pula dengan acara TV yang disukai, 74% MJKB menyukai program televisive yang menyediakan acara berbahasa Indonesia. Hal ini bisa kita lihat dari sajian diagram di bawah ini.

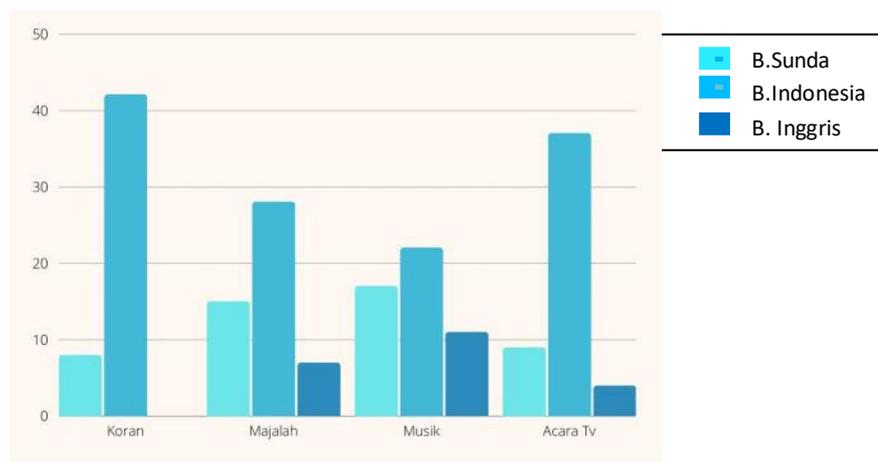


Diagram 4. Penggunaan Media Mojang Jajaka Kabupaten Bandung

Dari data yang diperoleh melalui butir-butir soal dalam kuisisioner, maka pola pemakaian bahasa MJKB terhadap bahasa Sunda masih cukup rendah, namun rasa yang tertanam pada diri MJKB menunjukkan sikap masih peduli, menganggap penting, namun tidak diaplikasikan dalam keseharian. Maka dari

itu, kesetiaan MJKB terhadap bahasa Sunda berdasarkan pola pemakaian bahasa dalam keseharian menunjukkan sikap negatif.

Secara global, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Tabel 2. Pola Pemakaian Bahasa

Pola Penggunaan Bahasa	B. Sunda	B. Indonesia	B. Asing	B. Campuran
Berbicara dengan mitra tutur	37,2 %	42,8 %	0	20%
Berbicara dalam kegiatan sehari-hari	32,3 %	50,8 %	4,3 %	12,6%
Berbicara berdasarkan tempat	39,5 %	42,8 %	0	17,7%

Jika dilihat dari hasil kuisisioner yang memberikan 10 pertanyaan maupun pernyataan sesuai dengan ranahnya yaitu ranah kognitif, afektif dan konatif. Dalam pertanyaan dan pernyataan yang disediakan yaitu ada 8 yang masuk ke

dalam ranah konatif dan 2 lainnya merupakan ranah afektif. Terlihat dari hasil yang di dapat yaitu mendominasi skala 5 pada pernyataan positif, itu artinya berdasarkan pernyataan, MJKB masih menunjukkan sikap positif. Sikap

berbahasa MJKB berdasarkan ranahnya dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

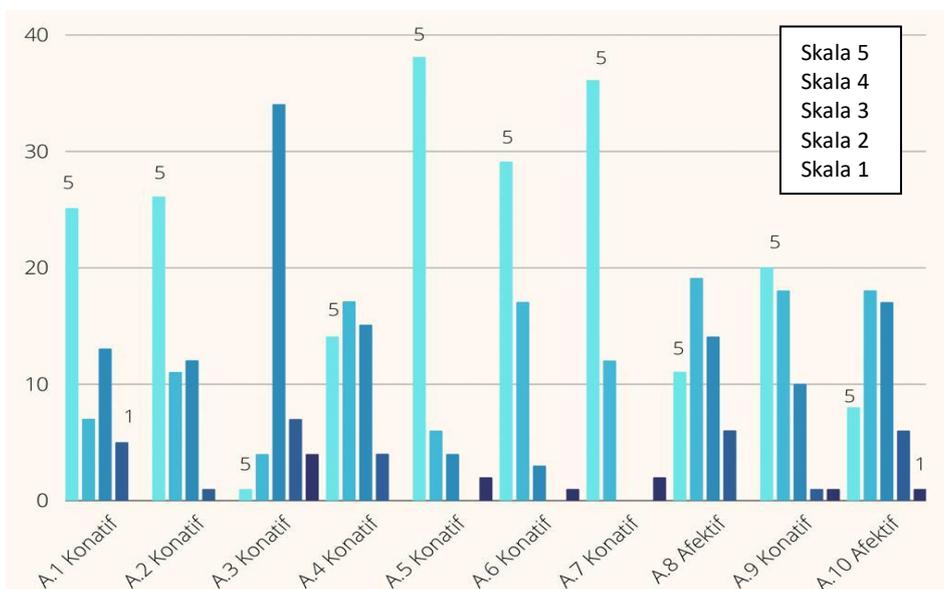


Diagram 5. Pola Pemakaian Bahasa Sunda berdasarkan Ranah Kesetiaan

2. Kebanggaan Berbahasa Sunda Mojang Jajaka Kabupaten Bandung

Kebanggaan Mojang Jajaka Kabupaten Bandung (MJKB) terhadap bahasa Sunda sudah menunjukkan sikap yang cukup baik dan masuk ke dalam kategori positif (53,3%). Kebanggaan berbahasa yaitu upaya seseorang untuk mengembangkan bahasanya dengan menggunakan satu bahasa agar menjadi lambang identitas suatu masyarakat dengan masyarakat suku lainnya. MJKB merasa bangga memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya. MJKB merasa penting menggunakan bahasa Sunda dan merasa penting mengenalkan kosa kata bahasa Sunda pada masyarakat baik suku Sunda atau bukan suku Sunda, untuk

meningkatkan eksistensi bahasa Sunda dan memperkaya kosa kata bahasa Sunda. Hal ini sangat baik, dikarenakan persepsi positif yang tertanam pada MJKB bisa memberikan pengaruh dalam mempromosikan bahasa Sunda. Apalagi untuk seorang duta yang menjadi figur masyarakat yang tindak lakaunya banyak dicontoh. Dengan memperbaiki sikap berbahasanya, tentu akan sangat memberikan efek positif bagi masyarakat Kabupaten Bandung, hususnya suku Sunda. Selain dari pada itu, MJKB merasa tidak setuju ketika ada yang menghina bahasa Sunda. Artinya MJKB sudah merasa memiliki bahasa Sunda. Maka kebanggaan MJKB terhadap bahasa Sunda tergolong positif. Hal ini digambarkan dalam diagram batang berikut ini.

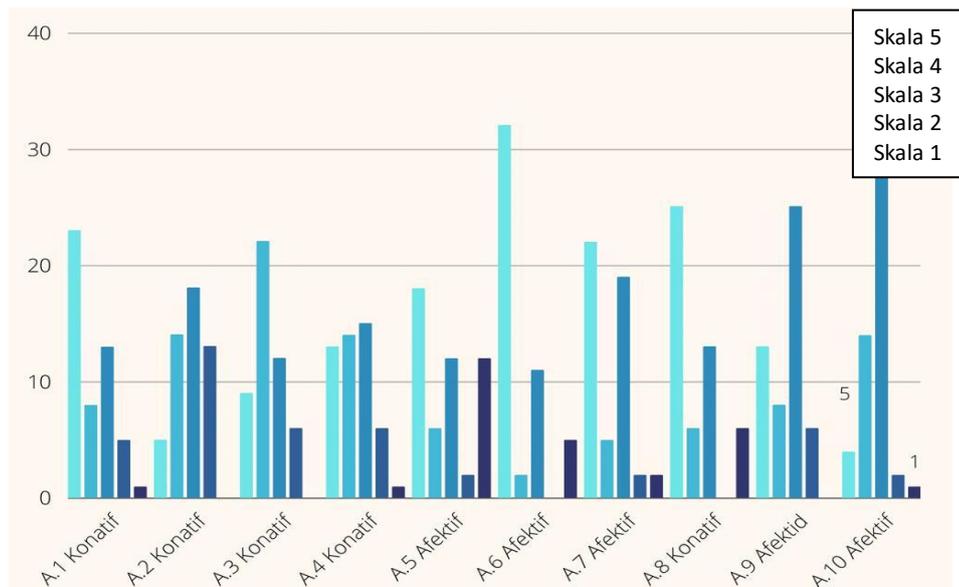


Diagram 6. Pola Pemakaian Bahasa Sunda berdasarkan Ranah Kebanggaan

3. Kesadaran Para Mojang Jajaka Kabupaten Bandung terhadap Norma Berbahasa Sunda

Kesadaran Mojang Jajaka Kabupaten Bandung (MJKB) terhadap adanya norma berbahasa Sunda menunjukkan sikap positif namun belum optimal (43,4%). Dikategorikan positif dikarenakan presentase hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang tertinggi namun masih dibawah 50%. Selain dari pada itu, MJKB menyadari adanya norma berbahasa Sunda, namun kemampuan untuk mengaplikasikan hal tersebut masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan angka sangat rendah ketika disajikan pertanyaan atau pernyataan yang menunjukkan bahwa MJKB tidak bisa menggunakan Tatakrama Bahasa Sunda (TBS) dengan baik. Hampir semua memilih jawaban yang kurang tepat.

Contohnya dalam membedakan kata *sare*, *mondok*, dan *kulem*. Atau dalam membedakan kata *angkat* dan *mios*. Atau dalam membekap kapan harus menggunakan bahasa yang halus atau *loma*. Masih banyak sekali yang belum bisa membedakan kata-kata tersebut. Padahal dalam bahasa Sunda terdapat Tatakrama Bahasa Sunda yang seharusnya dimiliki oleh MJKB yang merupakan seorang duta dan figur masyarakat yang notabene sering melakukan kontak bahasa dengan masyarakat.

Tentunya pengetahuan mengenai norma berbahasa Sunda harus tertanam pada diri MJKB. Pengetahuan yang masih rendah akan mempengaruhi MJKB untuk jarang menggunakan bahasa Sunda. Jadi, MJKB sadar akan pentingnya norma berbahasa Sunda, tetapi pengetahuan yang belum optimal membuat MJKB jarang menggunakan bahasa Sunda

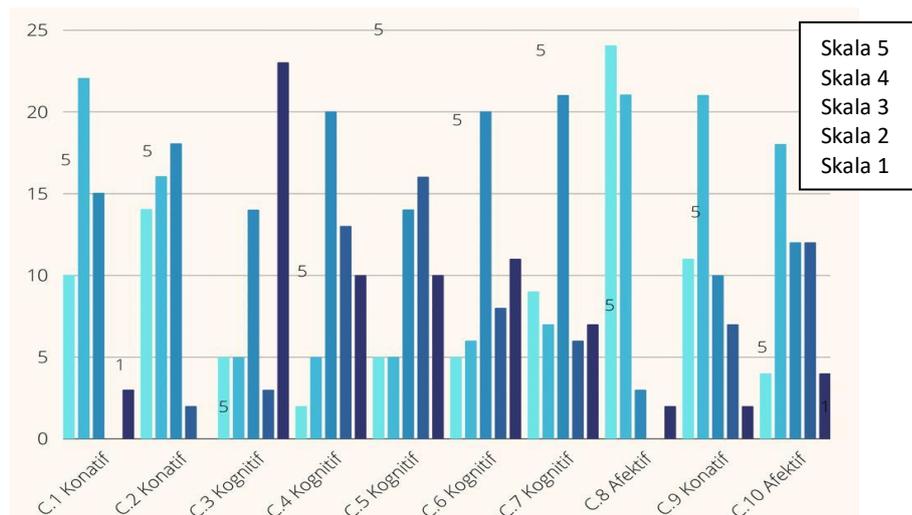


Diagram 7. Pola Pemakaian Bahasa Sunda berdasarkan Ranah Kesadaran akan Norma Berbahasa

Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Berbahasa Sunda Mojang Jajaka Kabupaten Bandung

Sikap berbahasa Mojang Jajaka Kabupaten Bandung sangat dipengaruhi oleh berbagai factor. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap MJKB terhadap bahasa Sunda, yaitu sebagai berikut.

1. Lingkungan sosial.
Dalam hal ini, lingkungan sosial MJKB lebih mengutamakan untuk berbahasa Indonesia, yang menyebabkan MJKB memiliki sikap negatif dalam kesetiaan berbahasa Sunda. Berbahasa adalah bentuk kebiasaan, jika lingkungan sosial para MJKB tidak mendukung dalam penggunaan bahasa Sunda, ada kecenderungan MJKB sulit membiasakan diri berbahasa Sunda dalam kesehariannya. Lingkungan sosial sangatlah mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap bahasanya.
2. Latar belakang keluarga.
Latar belakang keluarga atau asal usul daerah keluarga seseorang sangat mempengaruhi terhadap sikap bahasa seorang individu. Dalam hal ini, keluarga asli suku Sunda yang dapat menyebabkan MJKB lebih sering menggunakan bahasa Sunda. Keluarga Sunda akan lebih

3. Pengetahuan mengenai Tatakrama Bahasa Sunda.
Pengetahuan mengenai Tatakrama Bahasa Sunda tidak kalah penting berperan pada kepercayaan dan keberanian seorang individu dalam berbicara bahasa Sunda. Menurut hasil penelitian, MJKB lebih baik menggunakan bahasa Indonesia daripada melakukan suatu kesalahan mengenai Tatakrama Bahasa Sunda. MJKB sadar akan pentingnya menggunakan Tatakrama Bahasa Sunda, namun pengetahuan yang masih rendah menyebabkan MJKB jarang menggunakan bahasa Sunda.

Sikap berbahasa Mojang Jajaka Kabupaten Bandung dapat dianalisis pada pola pemakaian bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Aspek yang dianalisis berdasarkan ciri-ciri sikap berbahasa menurut Garvhin dan Mathiot dalam (Chaer dan Agustin, 2010, hal. 152), yaitu kesetiaan berbahasa (*language loyalty*), kebanggaan berbahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma berbahasa (*awariness of the norm*).

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau

bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001, hal.197). Selain itu, Lambert (dalam Chaer, 2010) menjelaskan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Sementara itu, komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Adapun komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Anderson dalam Chaer, L.A. (2010, hal. 151) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian. Garvin dan Mathiot dalam Chaer (2010, hal.152) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu:

- a. Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- b. Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- c. Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah dan sebagainya.

Selain dari pada itu, sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku. Dalam hal ini biasanya penutur sulit menggunakan ‘Undak Usuk Basa Sunda’ dalam berbicara bahasa Sunda.

Cooper dan Fishman dalam (Widawati, R. & Zifana, M. 2013, hal. 367) menyebutkan bahwa sikap bahasssa atau *language attitude* merupakan pandangan pembicara terhadap bahasa yang digunakan. Melihat hal tersebut, sikap bahasa mengacu pada tingkah laku pembicara dalam tataran kognitif dan konatif yang berkaitan dengan bahasa. Dalam menggunakan bahasa, setiap orang memiliki hak untuk memilih bahasa yang

akan digunakannya. Maka dari itu setiap orang yang menggunakan bahasa pasti memiliki sikap bahasa yang akan menentukan berlangsungnya sebuah bahasa.

Mnurut Ditmar dalam Suandi (2014, hal. 152) sikap berbahasa bisa ditandai oleh beberapa ciri, diantaranya memilih bahasa masyarakat multilingual, distribusi pembendaharaan bahasa, jenis dialektika dan masalah yang tampak akibat adanya interaksi antar individu.

Sikap bahasa diteliti oleh ulikan Sociolinguistik. Sociolinguistik adalah cabang ilmu yang menempatkan bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa di masyarakat, karena dalam kehidupan kemasyarakatan manusia bukan sebagai individu tetapi sebagai masyarakat sosial (Holmes dalam Damayanti, 2016, hlm. 100)

Mojang Jajaka adalah Pemuda pemudi Jawa Barat yang tergabung dalam paguyuban Mojang Jajaka. Hampir semua daerah kabupaten dan kota di provinsi Jawa Barat memiliki Paguyuban Mojang Jajaka yang dibentuk melalui pemilihan Mojang Jajaka. Maka dari itu diadakanlah pasanggiri Mojang Jajaka. Begitu pula dengan Kabupaten Bandung yang menjadi penyelenggara pertama pasanggiri Mojang Jajaka dengan konsep karantina. Penulis merupakan anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bandung yang mengikuti pasanggiri di tahun 2010. Maka dari itu penulis mengetahui bagaimana keadaan Mojang Jajaka Kabupaten Bandung serta prosedurnya. Kegiatan ini mendukung proses pembentukan suatu regenerasi budaya yang ideal, dengan menghasilkan sosok generasi muda yang memiliki jati diri sunda, yang berciri Pengkuh Agamana (melaksanakan IMTAQ sesuai ajaran religinya), Luhung Elmuna (berdaya saing), Jembar Budayana (Tidak gagap budaya dan berjatidiri sunda), Rancage Gawena (berprestasi dan berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi data, terdapat beberapa hal yang

bisa disimpulkan. Kesetiaan Mojang Jajaka Kabupaten Bandung menunjukkan sikap belum setia terhadap bahasa Sunda (negatif). Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian pola berbahasa Sunda MJKB yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa didominasi oleh bahasa Indonesia, yang meliputi menggunakan bahasa berdasarkan lawan bicara, kegiatan sehari-hari, media yang sering digunakan dan tempat berbicara. Tetapi persepsi yang menyatakan bahwa menggunakan bahasa Sunda itu penting masih ada di benak MJKB meskipun demikian pada pelaksanaannya masih sangat sulit. Oleh sebab itu, kesetiaan MJKB masih negatif, karena MJKB belum bisa mempertahankan bahasa Sunda menjadi bahasanya.

MJKB sudah memiliki rasa bangga akan bahasa Sunda. MJKB membuat bahasa Sunda menjadi lambang identitasnya. MJKB juga merasa bahwa menggunakan bahasa Sunda di luar Jawa Barat dengan suku Sunda, atau mengenalkan kosa kata bahasa Sunda untuk masyarakat umum sangatlah penting untuk meningkatkan eksistensi bahasa Sunda. Sikap demikian sudah menunjukkan sikap memiliki dan bangga terhadap bahasa Sunda.

Kesadaran MJKB terhadap adanya norma berbahasa Sunda sudah positif namun belum optimal. MJKB menyadari akan pentingnya memiliki norma berbahasa, hususnya Tatakrma Bahasa Sunda yang melekat erat pada bahasa Sunda, namun kemampuan dan pengetahuan yang masih rendah membuat MJKB jarang menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut yang menyebabkan bahasa Sunda MJKB jarang digunakan dan tidak optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap berbahasa Sunda MJKB yaitu: (1) lingkungan sosial yang mengutamakan MJKB untuk berbahasa Indonesia sehingga menjadikan MJKB memiliki sikap kesetiaan yang negatif terhadap bahasa Sunda; (2) keluarga asli suku Sunda yang bisa membuat MJKB lebih peduli dan juga sering menggunakan bahasa Sunda; (3)

pengatahuan kebahasaan mengenai bahasa Sunda hususnya Tatakrama Bahasa Sunda (TBS). Rendahnya kemampuan mengaplikasikan Tatakrama Bahasa Sunda MJKB menyebabkan penggunaan bahasa Sunda dalam intensitas yang rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada tim penyunting atas dimuatnya tulisan ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abdul Chaer, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Almin. A, Haryadi. H, Safrihadi. 2017. *Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (Maret 2017). hlm. 36-40. http://dx.dot.org.1026737/jp_nsi.v2i1.273
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Danadibrata. 2006. *Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata*. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda gawe bareng PT. Kiblat Buku Utama.
- Damayanti, W. (2016). *Jurnal Gramatika – STKIP PGRI Sumatera Barat VI.il*. hlm. 100
- Fitriani, R. S, Nabila, R. *Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Ibu pada Era Milenial. Kajian Sosiolinguistik*. Jurnal Akrab Juara. (Mei 2019). <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/552>
- Gao, F. (2009). *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, (October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/01434630903147922>
- Haerudin, D. 2012. *Sikap Bahasa Mahasiswa*. [Online]. Diakses dari: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.BAHASA_DAERAH/196408221989031-DINGDING_HAERUDIN/SIKAP_BAHASA_MAHASISWA.pdf
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, Khaerudin. 2017. *Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Pelindungan Bahasa Daerah*. Jurnal Handayani (JH). Vol. 7 (1) Juni 2017, hlm 1-12. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/download/6569/9539>
- Suandi. 2014. *Sosiolinguistik*. Singaraja: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Wibowo dan Agustin. 2015. *Humaniora* vo.27. hal. 269.
- Widawati, R. & Zivana, M. 2013. *Bahasa Sunda atau Bahasa Indonesia? Sikap Bahasa Kalangan Pedagang di Kawasan Rancaekek, Kabupaten Bandung*. Prosiding Seminar Tahunan Linguistik UPI.